

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Amelia

SD Negeri 8 Kartiasa, Kabupaten Sambas

E-mail: amelia.atiga@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

IMPROVING TEACHERS' ABILITY IN TEACHING BY USING THE SCHOOL ENVIRONMENT AS A LEARNING SOURCE THROUGH ACADEMIC SUPERVISION

Abstract

The principal as a leader in an educational institution must be able to manage all matters related to the achievement of the planned vision and mission of the institution. Capabilities that are a prerequisite for institutional development include innovating methods and tools according to the nature of their field of work. The implementation of observations is carried out by the principal and assisted by a supervisory team specially selected to assist the principal in supervising or assessing teachers, by observing and assessing teacher behavior using an observation instrument format that has been prepared, and then the academic supervision evaluation activities have been going well. Evaluation becomes a series of procedures to assess the overall achievement of goals. Academic supervision on evaluation includes guidance, direction, and coaching by the principal of SDN 08 Kartiasa to teachers. There is an increase in the ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource through academic supervision at SD Negeri 8 Kartiasa. This is in accordance with the established success criteria. In detail, the average score for increasing the ability of teachers to use the school environment as a learning resource is the average score of observation on the results of discussion activities from 79.76 in the first cycle to 84.15 in the second cycle, an increase of 4.39. The activity of preparing the plan for the implementation of learning has an average score of 81.47 in the first cycle to 87.72 in the second cycle, an increase of 6.25.

Keywords: improving teacher ability, environment, and learning resources.

Abstrak

Kepala Sekolah sebagai seorang pemimpin pada suatu lembaga pendidikan harus mampu mengatur semua hal yang terkait dengan pencapaian visi dan misi lembaga yang telah direncanakan. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh tim pengawas yang dipilih khusus untuk membantu kepala sekolah dalam mengawasi atau menilai guru, dengan cara mengamati dan menilai perilaku guru menggunakan format

instrument observasi yang telah dipersiapkan, dan selanjutnya kegiatan Evaluasi supervisi akademik sudah berjalan dengan baik. Evaluasi menjadi serangkaian prosedur untuk menilai secara keseluruhan terhadap pencapaian tujuan. Supervisi akademik pada evaluasi meliputi pembimbingan, pengarahan, dan melakukan pembinaan oleh kepala sekolah SDN 08 Kartiasa kepada guru-guru. Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui supervise akademik di SD Negeri 8 Kartiasa Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,76 di siklus I menjadi 84,15 di siklus II ada peningkatan 4,39. Kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 81,47 di siklus I menjadi 87,72 di siklus II ada peningkatan 6,25.

Kata kunci: meningkatkan, kemampuan guru, lingkungan, dan sumber belajar.

Pendahuluan

Sejalan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung begitu pesat menimbulkan berbagai permasalahan kompleks yang memerlukan pemecahan yang proporsional dan profesional. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola lembaga pendidikan termasuk Sekolah untuk senantiasa meningkatkan berbagai inovasi untuk memecahkan permasalahan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun pada kenyataannya kinerja lembaga-lembaga pendidikan termasuk Sekolah belum sepenuhnya memuaskan dan sesuai harapan masyarakat, terutama jika dilihat dari segi akhlak, moral dan jati diri bangsa.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja lembaga-lembaga pendidikan masih perlu ditingkatkan. Terutama kinerja guru sebagai sosok pendidik yang merupakan faktor penentu dan memiliki peran penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan.² Hal itu berarti bahwa kinerja pendidikan yang jauh dari maksimal itu antara lain disebabkan oleh kinerja pengelola termasuk di dalamnya guru yang kurang maksimal.

Kekurang maksimalan kinerja guru antara lain disebabkan oleh kurangnya penerapan peran pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor. Selama ini, pihak sekolah sering berbicara tentang kualitas pendidikan, tetapi pada kenyataannya cenderung kurang peduli kepada peningkatan kompetensi mengajar dan sedikit sekali memperhatikan pelaksanaan proses belajar mengajar. Kepala Sekolah pada sebagian kasus cenderung hanya terfokus pada usaha memenuhi perlengkapan sekolah, gedung, sarana fisik dan pengadaan guru, yang secara finansial dapat menguntungkan. Sehingga peningkatan kinerja guru yang semestinya menjadi tanggung jawabnya menjadi terabaikan. Semestinya melalui supervisi pendidikan, guru yang merupakan komponen penentu sumber daya insani mesti terus dibina dan dikembangkan. Potensi guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang, agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan

¹Safarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan : Konsep Strategi dan Aplikasi* (Surabaya : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002). hlm. 19

²Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2003) hlm. 147

diri dengan kebutuhan masyarakat.³ Sebagai supervisor, pengawas pendidikan maupun kepala sekolah mempunyai tanggung jawab memperbaiki kinerja guru dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki guru.

Guru sebagai sosok yang memiliki peran penting dan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan,⁴ dengan berbekal latar pendidikan yang dimilikinya pada dasarnya mereka telah memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor penghambat dalam upaya pengembangan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karenanya sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut sangat diperlukan pembinaan secara kontinue dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis bagi guru di Sekolah. Program pembinaan guru dan personal pendidikan tersebut lazim disebut supervisi pendidikan, sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.⁵

Terdapat bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis supervisi pada awalnya difahami dan diaplikasikan secara tradisional yaitu berupa pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan untuk diperbaiki *snooper vision*. Pelaksanaan supervisi tradisional seperti ini dalam pelaksanaannya supervisor memata-matai orang yang diawasi untuk menemukan kesalahan. Pemahaman supervisi seperti itu kemudian bergeser menjadi supervisi yang bersifat ilmiah yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut; (1) *sistematis*, dilaksanakan secara teratur, terencana, dan kontinue; (2) *objektif*, dalam pengertian terdapat data yang didapat berdasarkan hasil observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi, dan (3) menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap sekolah atau Sekolah.⁶

Peningkatan kinerja guru melalui supervisi pendidikan pada lembaga pendidikan merupakan kewenangan kepala sekolah dan supervisor (pengawas). Peningkatan kinerja guru tersebut diwujudkan dengan memberikan pelayanan, bantuan profesional, pembinaan, atau bimbingan yang diberikan oleh kepala dan supervisor kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan seperti yang diungkapkan Thomas Alexander bahwa : *The function of supervision to translate the aims of education and of the school into terms which the teacher can understand.*⁷ maksudnya bahwa fungsi supervisi untuk menerjemahkan tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran ke dalam bahasa-bahasa pembelajaran yang dapat (membantu memudahkan) guru memahaminya.

³Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Surabaya : Rineka Cipta, 2000) hlm. 11.

⁴Ngainun Naim, dan Ahmad fatoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

⁵Naim, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran* hlm. 55-56.

⁶Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

⁷Thomas Alexander, "*Principles of Supervision of Teaching in Elementary Schools*", [http://links.jstor.org/sici?sici=0161-956x\(192307\)1%3A1%3C3%3APOSOTI%3E2.o.CO%3B2-D](http://links.jstor.org/sici?sici=0161-956x(192307)1%3A1%3C3%3APOSOTI%3E2.o.CO%3B2-D), hlm. 1.

Fungsi supervisi menurut Kimball Wiles seperti yang ditulis Piet A. Suhertian yaitu; (1) memberi bantuan (*assisting*), (2) memberi dorongan (*supporting*), dan (3) mengajak ikut serta (*sharing*).⁸ Selain itu, Suharsimi Arikunto (2004 : 40) menyatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerja terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembela-jaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.⁹ Secara praktis bantuan yang diberikan kepada guru melalui supervisi adalah sebagai berikut: (1) membantu guru dalam menterjemahkan kuri-kulum dari pusat ke dalam bahasa belajar mengajar, (2) membantu guru dalam meningkatkan program kegiatan belajar mengajar, (3) membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah pribadi yang berpengaruh pada kualitas kerja.¹⁰

Oleh karena itu, manajemen yang baik tentulah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan yang sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada. Walaupun harus sesuai dengan konsep manajemen yang sudah ada, namun seorang manajer yang baik harus bisa berinovasi dan berkreasi sesuai dengan siapa yang dihadapi dan tempat di mana ia berposisi sebagai manajer. Karena setiap obyek membutuhkan cara tersendiri untuk menanganinya. Begitu pula pada masing-masing tempat organisasi memiliki situasi dan kondisi yang berbeda yang membutuhkan penyesuain pula bagi manajemen pada organisasi itu, termasuk juga pada lembaga pendidikan. Itulah sebabnya variasi-variasi seperti itu wajar ada dan bisa diterima. Begitu pula Kepala Sekolah, dia harus bisa mencari cara berbeda dalam menghadapi guru-guru yang menjadi bawahannya yang tentunya mempunyai karakter yang beragam.

Sekolah Dasar Negeri 08 Kartiasa, merupakan Sekolah yang berada di Kecamatan Sambas, akreditasi. Untuk memperoleh akreditasi tersebut, kepala Sekolah harus selalu aktif membenahi sumber daya manusia atau seluruh *stake holder* Sekolah, karena mengelola dan mengembangkan Sekolah menjadi maju dan bermutu terletak pada mutu warga Sekolah, misalnya: Kepala Sekolah, Guru, Staf administrasi, Siswa, Masyarakat serta iklim dan lingkungan disekitarnya. Untuk mengelola Sekolah, di perlukan Kepala Sekolah yang dapat mengatur seluruh potensi Sekolah agar berfungsi dengan baik untuk mendukung tercapainya tujuan Sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala Sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kemajuan Sekolah. Meskipun Sekolah ini tergolong baru namun berbagai prestasi yang diraih sangatlah banyak. Padahal jika melihat dari latar belakang pendidikan guru-guru yang mengajar di Sekolah tersebut banyak yang berlatar dakwah, disinilah betapa pentingnya kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong Sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, misi dan sasaran Sekolah melalui

⁸Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan ...* hlm. 17.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Surabaya : Rineka Cipta, 2004). hlm 40

¹⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, hlm. 130

program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan pemimpin yang baik. Salah satu unsur untuk meningkatkan profesionalisme guru dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional lebih-lebih ditingkat Sekolah maka tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh kepala Sekolah yaitu dengan cara-cara tertentu. Jika yang terjadi pada kenyataannya demikian, maka peningkatan kualitas dan kinerja guru akan menjadi lambat dan tentunya akan sangat menghambat pada kemajuan lembaga pendidikan itu sendiri.

Lingkungan sekolah SDN 08 Kartiasa yang berada di tengah pemukiman warga juga terdapat lapangan sepak bola desa, sungai kecil, kebun warga dan tentunya halaman sekolah yang luas dan masih baru karena baru selesai direnovasi total. Bangunan sekolah yang berdiri megah, lebar dan luas menjadikan sekolah ini cukup menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dan bersemangat belajar. Suasana asri, sejuk dan menyenangkan tergambar dalam sekolah ini, walaupun masih ada beberapa perbaikan dan pembenahan di beberapa titik, namun hal tersebut tidak mengurangi kegembiraan siswa siswanya. Mushola kecil yang berada di depan sekolah menambah kekhasan lingkungan ini. Musola yang digunakan guru dan siswa untuk beribadah di sela-sela waktu belajar mengajar. Dan juga difungsikan oleh warga terdekat untuk kegiatan beribadah mereka. Menjadi nilai positif yang layak untuk dilestarikan dalam lingkungan sekolah ini. Namun kenyataan yang penulis temukan di lapangan, sebagian besar guru belum maksimal dalam memanfaatkan sumber belajar. Lingkungan yang sudah sangat mendukung belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Sebagian besar guru hanya melaksanakan PBM dalam kelas. Dan siswa tidak terfasilitasi untuk mengeksplorasi sumber belajar di lingkungan mereka. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengukur kemampuan atau kompetensi guru dalam mengajar adalah dengan melakukan supervisi. Salah satunya adalah supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru meningkatkan dan mengukur kinerja atau pengelolaan administrasi guru dalam mengembangkan pembelajaran dan interaksi dengan siswanya, berupa pembelajaran di dalam maupun diluar kelas sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Tyagi, ia berpandangan bahwa melalui supervisi akademik, kepala sekolah dapat memastikan semua guru dibawah kepemimpinannya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga peserta didik dapat menerima layanan pembelajaran yang baik. Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, pelaksanaan supervisi akademik tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, tetapi juga pada pembaharuan komitmen (*commitment*), kemauan (*willingness*), dan motivasi (*motivation*) guru.¹

¹ Kemendiknas, 2007

Landasan Teori Supervisi

Kata supervisi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *supervision* yang terdiri atas dua kata yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti atas, atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat, memandang atau meninjau. Oleh karena itu maka secara etimologi kata *supervisi* (*supervision*) berarti melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan pihak atasan (orang yang memiliki struktur jabatan lebih tinggi) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan.³⁵ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut antara lain; pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Secara sederhana bahwa supervisi pada dasarnya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah dilaksanakan dengan pengawasan dan bimbingan teratur.³⁶

Secara historis supervisi pada awalnya difahami dan diaplikasikan secara tradisional yaitu berupa pekerjaan “*inspeksi*” kemudian bergeser secara bertahap menjadi *pemeriksaan*, *pengawasan* atau *penilikan*. Pengertian inspeksi sebagai warisan pendidikan Belanda dulu, cenderung kepada pengawasan otokrasi, yang berarti “*mencari kesalahan-keaslahan guru dan kemudian menghukumnya*”.⁴³

Prinsip Supervisi

Prinsip supervisi antara lain adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara tersusun, kontinyu, teratur, objektif, demokratis, koope-ratif, menggunakan instrumen atau alat, konstruktif dan kreatif.⁴⁹ Secara rinci prinsip-prinsip supervisi modern menurut para ahli di antaranya seperti yang dikemukakan Oteng Sutisna, adalah: (1) supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan, bersifat pelayanan dan kerjasama, (2) semua guru memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi, (3) supervisi hendaknya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dari personil sekolah, (4) supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sarana-sarana pendidikan, dan hendaknya menerangkan implikasi dari tujuan dan sasaran itu, (5) supervisi hendaknya membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah, dan hendaknya membantu dalam pengembangan hubungan sekolah masyarakat yang baik; (6) tanggung jawab dalam pengembangan program supervisi berada pada kepala sekolah bagi sekolahnya dan pada pengawas bagi sekolah yang berada di wilayahnya, (7) harus ada dana yang memadai bagi program kegiatan supervisi dalam anggaran tahunan, (8) efektivitas program supervisi hendaknya dinilai secara periodik oleh para peserta, (9) supervisi hendaknya membantu menjelaskan dan menerapkan dalam praktek pene-muan penelitian pendidikan yang

³⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hlm. 103

³⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman ...*, hlm. 9

⁴³M. Ngalim Purwanto, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet ke-11, hlm. 76

⁴⁹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, hlm. 236, Lihat: Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Superviait.*, hlm. 20

mutakhir, (10) supervisi kian bertambah diangkat dari situasi tertentu daripada dipaksakan dari atas.⁵⁰

Peranan Supervisi Pengawas dalam peningkatan Kinerja Guru

Berkaitan dengan kinerja guru, peranan dan perhatian supervisor sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Perhatian supervisor dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui supervisi. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa supervisi mempunyai delapan fungsi yaitu: (1) mengkoordinasi semua usaha sekolah, (2) melengkapi kepemimpinan sekolah, (3) memperluas pengalaman guru-guru, (4) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, (5) memberi fasilitas dan penilaian terus menerus, (6) menganalisis situasi belajar mengajar, (7) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, serta (8) memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.¹¹² Supervisi berfungsi membantu mengembangkan kemampuan guru agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Maka peranan supervisor ditentukan oleh tujuan dan fungsi supervisi itu sendiri. Berdasarkan fungsi supervisi yang delapan itu Piet A. Sahertian mengutip pendapat Peter F. Olivia bahwa seorang supervisor dapat berperan sebagai koordinator, sebagai konsultan, sebagai pemimpin kelompok dan sebagai evaluator.¹¹³

a. Supervisor sebagai Koordinator

Sebagai koordinator seorang supervisor dapat mengkoordinasi kegiatan kelembagaan, administrasi, dan program belajar mengajar, membagi berbagai tugas guru dan anggota staf lainnya ke dalam berbagai tugas. Supervisor juga berperan sebagai kekuatan sentral untuk menggerakkan dan mengarahkan kehidupan sekolah demi tercapainya keberhasilan sekolah.¹¹⁴

b. Supervisor sebagai Konsultan

Sebagai konsultan seorang supervisor memberi bantuan kepada para guru dan staf lainnya untuk memecahkan masalah yang dialami guru atau staf lainnya secara individual maupun secara kelompok. Misalnya membantu guru dalam menerjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa belajar mengajar, membantu guru-guru dalam meningkatkan program belajar mengajar baik dalam membantu rencana pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar maupun dalam menilai proses dan hasil belajar mengajar. Demikian pula masalah-masalah khusus yang dihadapi guru juga bisa dikonsultasikan supervisor, baik menyangkut kesulitan dalam mengajarkan tiap mata pelajaran atau masalah-masalah pribadi guru yang lain yang berpengaruh besar terhadap ketenangan kerja. Ketenangan merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan kinerja seseorang.¹¹⁵

c. Supervisor sebagai Pemimpin Kelompok

⁵⁰ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan ..*, hlm. 265 - 266

¹¹² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, hlm. 103

¹¹³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, hlm. 106

¹¹⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, hlm. 107

¹¹⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, hlm. 130

Sebagai pimpinan supervisor harus dapat memimpin sejumlah guru dan staf dalam mengembangkan potensi kelompok. Supervisor sebagai pemimpin kelompok harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Misalnya pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama-sama.

d. Supervisor sebagai Evaluator

Seorang supervisor sebagai evaluator berarti menjadi penilai program yang telah dilaksanakan. Supervisor dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan untuk kepentingan tersebut evaluasi perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar.¹¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa peranan supervisor dalam meningkatkan kinerja guru sangatlah penting. Sebagai supervisor dapat membantu, memberikan suport dan mengikutsertakan guru dalam perbaikan pembelajaran. Supervisi dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu guru-guru baik yang bersifat personal maupun profesional. Jadi, supervisi dilaksanakan bukan untuk mencari-cari kesalahan guru, bukan pula untuk memberi pengarahan guru secara terus menerus. Kalau terus menerus mengarahkan, selain terkesan tidak demokratis juga tidak memberi kesempatan kepada guru-guru untuk belajar mandiri dalam arti profesional. Padahal salah satu ciri guru yang profesional adalah guru-guru yang memiliki otonomi dalam arti bebas mengembangkan diri sendiri dan atas kesadaran sendiri. Kalau standar kinerja guru sudah dimiliki dan dilaksanakan oleh guru atas kesadaran sendiri, maka kinerja guru akan meningkat. Semua itu tidak bisa terlepas dari peran supervisor. Keberhasilan guru dalam mencapai kinerja yang baik merupakan bagian dari keberhasilan supervisor.

Kinerja Guru

Terdapat banyak batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai kinerja. Pada dasarnya, kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai: (a) sesuatu yang dicapai, (b) prestasi yang diperoleh, dan (c) kemampuan kerja¹¹⁷ atau prestasi yang diperlihatkan.

Untuk mengetahui kinerja seseorang (pegawai, karyawan, atau guru) harus ditetapkan standar kinerjanya. Standar kinerja merupakan tolok ukur bagi suatu pekerjaan, apakah yang telah dilakukan seseorang itu telah sesuai dengan apa yang ditargetkan atau belum. Standar kinerja juga dapat dijadikan sebagai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilakukan. Standar kinerja masing-masing orang mempunyai perbedaan sesuai dengan jenis pekerjaan atau profesinya. Standar kinerja mengacu pada tujuan organisasi yang dijabarkan ke dalam tugas-tugas fungsional. Standar kinerja guru akan berbeda dengan standar pegawai

¹¹⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, hlm. 131

¹¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm. 1386

industri atau pegawai lainnya. Seseorang akan memperoleh apa yang diniatkan, begitu juga dengan kinerja seorang guru.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa kinerja guru adalah prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran sesuai dengan ukuran yang berlaku bagi pekerjaannya. Kinerja guru menyangkut seluruh aktifitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaannya. Seorang yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap pekerjaan yang dijalani dan kemampuan yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam profesionalitasnya tersebut. Guru yang profesional tentu akan lebih disegani oleh rekan, mitra kerja, maupun siswanya, sehingga kinerja institusi akan berjalan secara optimal. Dalam hal ini orientasi seorang guru profesional akan selalu taat pada sistem yang sedang berlangsung. Kinerja guru merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang dikerjakan ketika melaksanakan tugas pembelajaran.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa Lingkungan (*environment* atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan. Menurut Ensiklopedia Kehutanan menyebutkan bahwa Lingkungan adalah jumlah total dari faktor-faktor non genetik yang mempengaruhi pertumbuhan dan reproduksi pohon. Ini mencakup hal yang sangat luas, seperti tanah, kelembaban, cuaca, pengaruh hama dan penyakit, dan kadang-kadang intervensi manusia. Kepentingan atau pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap masyarakat tumbuhan berbeda-beda pada saat yang berlainan. Suatu faktor atau beberapa faktor dikatakan penting apabila pada suatu waktu tertentu faktor atau faktor-faktor itu sangat mempengaruhi hidup dan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, karena dapat pada taraf minimal, maksimal atau optimal, menurut batas-batas toleransi dari tumbuh-tumbuhan atau masyarakat masing-masing.

Lingkungan terbagi 2 yaitu Biotik dan Abiotik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Komponen biotik (komponen makhluk hidup), misalnya binatang, tumbuh-tumbuhan, dan mikroba.
- b. Komponen abiotik (komponen benda mati), misalnya air, udara, tanah, dan energi.

Berdasarkan segi trofik atau nutrisi, maka komponen biotik dalam ekosistem terdiri atas dua jenis sebagai berikut:

1. Komponen autotrofik (*autotrophic*). Kata autotrofik berasal dari kata *autos* artinya sendiri, dan *trophikos* artinya menyediakan makanan. Komponen autotrofik, yaitu organisme yang mampu menyediakan atau mensintesis makanannya sendiri berupa bahan organik berasal dari bahan-bahan anorganik dengan bantuan klorofil dan energi utama berupa radiasi matahari. Oleh karena itu, organisme yang mengandung klorofil termasuk ke dalam golongan autotrof dan pada umumnya adalah golongan tumbuh-tumbuhan. Pada komponen nutrofik terjadi pengikatan

energi radiasi matahari dan sintesis bahan anorganik menjadi bahan organik kompleks.

2. Komponen heterotrofik (*heterotrophic*). Kata heterotrof berasal dari kata hetero artinya berbeda atau lain, dan trophikos artinya menyediakan makanan. Komponen heterotrofik, yaitu organisme yang hidupnya selalu memanfaatkan bahan organik sebagai bahan makanannya, sedangkan bahan organik yang dimanfaatkan itu disediakan oleh organisme lain. Jadi, komponen heterotrofit memperoleh bahan makanan dari komponen autotrofik, kemudian sebagian anggota komponen ini menguraikan bahan organik kompleks ke dalam bentuk bahan anorganik yang sederhana dengan demikian, binatang, jamur, jasad renik termasuk ke dalam golongan komponen heterotrofik.²

Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus Bahasa Inggris diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan dan sarana. "Menurut Sartain (seorang Amerika ahli psikologi), sebagaimana dikutip oleh Hasbullah yang dimaksud dengan lingkungan meliputi Kondisi dan alam dunia ini, yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan.³

Meskipun lingkungan sekitar sekolah tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan, yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik. Sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang didasari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Sumber Belajar

Sumber belajar dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan siswa untuk belajar, baik yang secara khusus dirancang untuk belajar maupun tidak. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, sebenarnya sumber belajar itu ada dimana-mana, baik itu sumber belajar yang sengaja dirancang untuk keperluan belajar maupun yang secara alamiah tersedia di lingkungannya, baik itu yang berupa manusia maupun bukan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran. Sumber belajar menurut Yusufhadi Miarso dapat dibedakan menjadi dua yaitu: a) sumber belajar yang direncanakan (by design) dan b) sumber belajar karena dimanfaatkan (by utilization). Sumber belajar yang direncanakan (by design) yaitu sumber belajar yang secara khusus atau sengaja dirancang dan dibuat untuk keperluan belajar, misalnya buku, video, kaset audio, modul, dan slide suara. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan (by utilization) yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus atau sengaja direncanakan untuk keperluan belajar, namun dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar, seperti museum, pasar, toko, kantor pos, tokoh masyarakat.⁴

²Rita Maryana, dkk. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 1, h. 16.

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 33

⁴Yusuf Hadi Miarso, *Defmisi Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 9

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan sekolah atau PTS memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan kinerja guru. Apabila di implementasikan dengan baik dan benar. Di implementasikan dengan baik artinya pihak yang terlibat dalam PTS (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendekteksi dan mencega masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Di implementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTS. Upaya PTS di harapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan para guru. Menurut kunandar penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁵ Menurut Elliot dikutip dari buku Wina Sanjaya penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnoses, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.⁶ Penelitian tindakan sekolah merupakan satu penelitian yang dilakukan pada suatu kelas dengan memberikan tindakan yang berguna untuk meningkatkan tujuan pembelajaran secara optimal. Adapun subyek Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SD Negeri 8 Kartiasa, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam kajian ini yakni observasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Dalam hal ini terdapat kriteria yang digunakan yakni derajat kepercayaan (*credibility*)⁷. Sementara itu, sumber data dalam kajian ini adalah guru SD Negeri 8 Kartiasa yang di SD Negeri 8 Kartiasa Sambas yang beralamat di Jalan Bindang Desa Kartiasa Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Mengajar Guru

Dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor akademik, kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dimulai dengan;

1. Perencanaan supervisi akademik

Perencanaan supervisi yang dilaksanakan oleh SDN o8 Kartiasa sudah cukup baik. Perencanaan supervisi akademik yang telah disusun mengacu kepada data nilai observasi penilaian supervisi sebelumnya. Sehingga dapat menjadi acuan dan mempermudah para pelaksanaan dalam mengetahui tugas dan fungsinya agar tidak menyimpang atau dapat sesuai dengan rencana. Perencanaan supervisi akademik yang dilakukan meliputi pembuatan jadwal pelaksanaan, instrument penilaian, teknik pelaksanaan baik berupa observasi maupun kunjungan kelas serta

⁵Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). h. 42.

⁶Wina Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 30.

pembentukan petugas pengawasan. Perencanaan supervisi akademik di SDN 08 Kartiasa disusun oleh kepala sekolah dan dibantu oleh bagian kurikulum. Demikian juga ditegaskan pada hasil wawancara oleh kepala sekolah Suriah yang menyatakan bahwa persiapan awal perencanaan yang dilakukan dalam melaksanakan supervisi akademik bagi guru, yakni dengan persiapan daftar nilai pada buku catatan supervisi tahun lalu dan memberikan jadwal pada guru-guru. Hanya saja dalam perencanaannya supervisi akademik tidak semua guru dilibatkan. Kepala sekolah hanya melibatkan beberapa guru senior (membentuk tim supervisi).

Pada awal tahun pelaksanaan rapat ataupun musyawarah yang dilakukan sekolah, kepala sekolah membicarakan program apa saja yang kaitannya dengan guru mengajar di kelas dan tindak lanjutnya, kemudian membahas mengenai silabus. Silabus dibuat oleh guru dengan arahan tutor yang didatangkan langsung oleh kepala sekolah pada saat pelaksanaan rapat kerja. Program semester dan silabus berguna untuk penyelenggaraan pendidikan dalam satu semester, memudahkan guru melaksanakan perencanaan pengajaran. SDN 08 Kartiasa rutin membuat program semester dan silabus disetiap semesternya, masing-masing dari guru kelas merancang bersama secara berkelompok dan kemudian diserahkan kepada kepala sekolah dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*. Perencanaan mencakup persiapan dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu instrumen berupa format penilaian-penilaian yang berkaitan dengan kinerja guru. Dalam hal ini kepala sekolah membuat perangkat penilaian kinerja guru yang didalamnya membahas mengenai penilaian kompetensi. Instrumen supervisi disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang dipakai. Selain itu, supervisor atau kepala sekolah juga menyiapkan teknik yang akan dipakai dalam pelaksanaan supervisi akademik.

2. Pelaksanaan supervisi akademik

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan bagian inti dari kegiatan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang kinerja guru dalam hal akademik, yaitu kemampuan dan kompetensi yang tergambar dari perilaku mengajar guru terhadap peserta didik di kelas. Langkah pelaksanaan ini merupakan bagian yang penting karena dari hasil pelaksanaan menentukan langkah berikutnya yaitu evaluasi dan tindak lanjut yang berupa saran dan pembinaan yang cocok diberikan kepada guru yang sudah disupervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan ada yang berupa observasi dan juga kunjungan kelas. Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik di SDN 08 Kartiasa yang dilakukan dengan cara observasi kelas merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai keadaan, dan situasi, serta kondisi guru pada saat mengajar. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh tim pengawas yang dipilih khusus untuk membantu kepala sekolah dalam mengawasi atau menilai guru, dengan cara mengamati dan menilai perilaku guru menggunakan format instrumen observasi yang telah dipersiapkan.

3. Evaluasi dan tindak lanjut

Langkah terakhir dari kegiatan supervisi akademik adalah evaluasi, evaluasi merupakan penilaian terhadap proses pelaksanaan supervisi akademik. Evaluasi menjadi serangkaian prosedur untuk menilai secara keseluruhan terhadap

pencapaian tujuan. Dalam langkah evaluasi yakni pemberian penilaian. Supervisi akademik pada evaluasi pembelajaran meliputi pembimbingan dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran, pembimbingan dalam pengarahannya memeriksa jawaban penilaian belajar siswa, melakukan pembinaan. Menurut hasil wawancara dengan Kusmadi selaku guru kelas enam menyatakan bahwa kepala sekolah SDN 08 Kartiasa selalu menginformasikan hasil pengawasan kemudian mengevaluasi hasil tersebut secara bersama dengan guru yang bersangkutan dan juga melakukan tindak lanjut yang berupa pemberian saran, masukan, dan bantuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada, selain itu pula kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti workshop ataupun pelatihan terkait pengembangan kompetensi guru dan pengelolaan pembelajaran agar profesionalitas guru semakin meningkat.

Kepala sekolah dalam memberikan penilaian terhadap hasil supervisi akademik kepada guru biasanya dengan memberikan kesan dan pesan pada setiap pelaksanaan supervisi akademik, selanjutnya diberikan penilaian melalui instrumen yang sudah disiapkan dan hasil penilaian berupa kritik, saran, dan pesan pada buku catatan supervisi yang dimiliki guru. Hasil supervisi akademik yang diberikan kepala sekolah untuk pelaksanaan observasi yang diberikan oleh guru kelas terhadap peserta didik, berikut ini adalah penilaian kepala sekolah dari hasil rekapitulasi penilaian kinerja guru pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I.

Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi metode pembelajaran oleh pengawas sekolah tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

NO	NAMA GURU	ASPEK YANG DI OBSERVASI				JUMLAH SKOR MAK. 100	KATEGORI
		Ker jasa ma	Akti vitas	Perhatian	Pres entasi		
		(1-10)	(1-40)	(1-20)	(1-30)		
1.	Ani Rupaída, S.Pd.SD	8	30	15	27	80	B
2.	Eko Hariati, S.Pd.SD	8	30	16	27	81	B
3.	Makmur, S.Pd.SD	8	31	16	25	80	B
4.	Asmara, S.Pd.	8	30	15	28	81	B
5.	Mariana, S.Pd.I	8	30	18	25	81	B
6.	Rina Kurtiana, S.Pd.SD	8	30	16	26	80	B
7.	Hj. Yustina, S.Pd.SD	8	33	17	25	83	B
8.	Yuliana Yuyun, S.Pd.SD	8	33	18	24	83	B
9.	Nurinda	8	29	15	22	74	C
10.	Yuniarsih, S.Pd.	8	30	15	24	77	C
11.	Rini Asri, S.Pd.SD	8	29	15	24	79	C
12.	Eta Septiara, S.Pd	8	29	16	25	78	C
13.	Dedi Mukti, A.Ma.Pd	8	30	16	26	80	C
JUMLAH						1.037	
RATA – RATA						79,76	C

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui supervise akademik yang dilakukan pengawas sekolah.

NO	NAMA GURU	ASPEK YANG DI OBSERVASI				JUMLAH SKOR	KATEGORI
		1 (1-10)	2 (1-40)	3 (1-20)	4 (1-30)		
1.	Ani Rupaída, S.Pd.SD	8	35	15	28	86	B
2.	Eko Hariati, S.Pd.SD	8	33	16	26	83	B
3.	Makmur, S.Pd.SD	8	38	18	28	92	A
4.	Asmara, S.Pd.	8	35	15	27	85	B
5.	Mariana, S.Pd.I	8	32	16	26	82	B
6.	Rina Kurtiana, S.Pd.SD	8	33	16	25	82	B
7.	Hj. Yustina, S.Pd.SD	8	36	15	26	85	B
8.	Yuliana Yuyun, S.Pd.SD	8	34	14	27	83	B
9.	Nurinda	8	33	14	24	79	C
10.	Yuniarsih, S.Pd.	8	36	16	25	85	B
11.	Rini Asri, S.Pd.SD	8	35	16	26	85	B
12.	Eta Septiara, S.Pd	8	34	15	24	81	B
13.	Dedi Mukti, A.Ma.Pd	8	35	18	25	86	B
JUMLAH						1094	
RATA – RATA						84,15	

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.15. Sedangkan untuk penilaian supervise rencana pelaksanaan pembelajaran ,masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 87.72.

Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 85 % sudah mencapai kriteria yang ditetapkan. Dari 13 orang guru yang terlibat, 11 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 2 orang dengan katagori “sangat baik”. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,76 di siklus I menjadi 84,15 di siklus II ada peningkatan 4,39. Kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 81,47 di siklus I menjadi 87,72 di siklus II ada peningkatan 6,25.

Seluruh objek lingkungan yang ada di dalam dan di luar pagar SDN o8 Kartiasa yang terjangkau pada saat jam pelajaran jika ditinjau dari sifatnya merupakan lingkungan buatan. Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja dibuat

manusia untuk memenuhi kebutuhannya.⁸ Jika ditinjau dari jenisnya, seluruh objek lingkungan tersebut tersusun atas lingkungan biologis, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial.. Temuan observasi tersebut berupa komponen biotik dan komponen abiotik yang menyusun suatu objek lingkungan, serta kejadian atau fenomena yang timbul akibat interaksi antar komponen tersebut. Berbagai jenis bentuk lingkungan biologis (komponen biotik) mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, jamur, hingga jasad renik ditemukan di seluruh objek lingkungan. Selanjutnya, berbagai jenis lingkungan fisik berupa benda, baik yang bersifat alamiah dan buatan manusia serta komponen abiotik seperti sinar matahari, air, udara, tanah dan yang lainnya juga ditemukan di seluruh objek lingkungan. Adapun bentuk lingkungan sosial seperti kantin, lapangan, dan jalanan dapat dijadikan sebagai tempat untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama-sama, baik antar masyarakat sekolah maupun antar warga masyarakat yang berada di luar pagar sekolah.

Lingkungan Sumber Belajar

Objek lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar apabila dilengkapi dengan berbagai komponen. Baik komponen biotik maupun komponen abiotik serta penggunaannya bebas dan tidak terbatas. Hal tersebut, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Paramita yang menyatakan bahwa pengalaman belajar di lingkungan sekolah dapat terwujud apabila lingkungan sekolah dilengkapi dengan berbagai elemen (komponen) dan dapat diakses oleh peserta didik.⁹ Selanjutnya, Suryadharma menyatakan bahwa banyak potensi yang berasal dari lingkungan sekolah baik yang berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan buatan dapat dieksplorasi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar.¹⁰ Dengan demikian, karena seluruh objek lingkungan yang berada di dalam dan di luar pagar SDN 08 Kartiasa masing-masing merupakan lingkungan buatan yang di dalamnya terdapat lingkungan alam (lingkungan biologis), lingkungan fisik, dan lingkungan sosial serta penggunaannya bebas dan tidak terbatas, maka seluruh objek lingkungan tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Guru dalam memanfaatkan objek lingkungan sebagai sumber belajar perlu melakukan persiapan sebelum pembelajaran berlangsung. Hal tersebut karena sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.¹¹ Andi dalam penelitiannya, menyatakan bahwa guru yang mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai

⁸Suryadharma, dkk., *Panduan Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud. 2017), h. 4.

⁹Paramita Atmodiwirjo, *School ground as environmental learning resources: Teachers' and pupils' perspectives on its potentials, uses and accessibility*, International Electronic Journal of Environmental Education Department of Architecture, University of Indonesia. Vol.3, 2013, p. 117.

¹⁰Suryadharma, dkk., *Panduan Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud. 2017), h. 5.

¹¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 171

sumber belajar harus melakukan persiapan sebelum melakukan proses pembelajaran.¹²

Simpulan

Bentuk pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah diawali dengan kegiatan perencanaan supervisi akademik sudah berjalan cukup baik dimulai dari pembuatan program supervisi, jadwal supervisi, dan penyetujuan program oleh pengawas gugus. Tetapi pelaksanaan rapat perencanaan supervisi akademik hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan tim terpilih, guru-guru guna pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Kemudian, kegiatan pelaksanaan supervisi akademik sudah berjalan cukup baik. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SDN 08 Kartiasa yaitu berupa observasi dan juga kunjungan kelas. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh tim pengawas yang dipilih khusus untuk membantu kepala sekolah dalam mengawasi atau menilai guru, dengan cara mengamati dan menilai perilaku guru menggunakan format instrument observasi yang telah dipersiapkan, dan selanjutnya kegiatan Evaluasi supervisi akademik sudah berjalan dengan baik. Evaluasi menjadi serangkaian prosedur untuk menilai secara keseluruhan terhadap pencapaian tujuan. Dalam langkah evaluasi yakni pemberian penilaian. Supervisi akademik pada evaluasi meliputi pembimbingan, pengarahan, dan melakukan pembinaan oleh kepala sekolah SDN 08 Kartiasa kepada guru-guru.

Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui supervise akademik di SD Negeri 8 Kartiasa Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,76 di siklus I menjadi 84,15 di siklus II ada peningkatan 4,39. Kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 81,47 di siklus I menjadi 87,72 di siklus II ada peningkatan 6,25.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Andi Ikhsan, Sulaiman, dan Ruslan, *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Vol. 2 No. 1, 2017, h. 10.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1986.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

¹²Andi Ikhsan, Sulaiman, dan Ruslan, *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Vol. 2 No. 1, 2017, h. 10.

- Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- M. Ngalim Purwanto, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ngainun Naim, dan Ahmad fatoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007.
- Paramita Atmodiwirjo, *School ground as environmental learning resources: Teachers' and pupils' perspectives on its potentials, uses and accessibility*, International Electronic Journal of Environmental Education Department of Architecture, University of Indonesia. Vol.3, 2013, p. 117.
- Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Rita Maryana, dkk. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Safarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep Strategi dan Aplikasi* Surabaya: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Surabaya : Rineka Cipta, 2004.
- Suryadharma, dkk., *Panduan Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud. 2017.
- Suryadharma, dkk., *Panduan Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud. 2017.
- Thomas Alexander, "*Principles of Supervision of Teaching in Elementary Schools*", [http://links.jstor.org/sici?sici=0161-956x\(192307\)1%3A1%3C3%3APOSOTI%3E2.o.CO%3B2-D](http://links.jstor.org/sici?sici=0161-956x(192307)1%3A1%3C3%3APOSOTI%3E2.o.CO%3B2-D).
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusuf Hadi Miarso, *Defmisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1986.